



Fenomena Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur Achmad Kadi Perwiranegara

Achmad Kadi Perwiranegara*, Gede Kamajaya, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: achmadkadip69@gmail.com

Abstract

This research focuses on the phenomenon of illegal racing on Chairil Anwar Street, East Bekasi District. The purpose of this research is to describe and analyze the phenomenon of illegal racing on Chairil Anwar Road, East Bekasi District. The research method used in the research is qualitative-descriptive. The theory used as a scalpel in analyzing this research is the subculture theory proposed by Dick Hebdige. The results of this study reveal that the phenomenon of illegal racing on Chairil Anwar Street, East Bekasi District is a form of freedom of expression by young people. The existence of this group seeks to realize this expression by young people. The freedom they have is applied or realized by modifying the vehicles they have. They create an understanding that is different from the general public, where the group uses motorbikes as a means of expressing themselves, while the general public interprets vehicles as a means of mobility. The process of reinterpreting the use of vehicles for wild racing actors is included in the concept of Bricolage, and the style used is a concept of homology for each individual who is part of this group. This creates a form of sub-culture or subculture that exists in society.

Keywords: *street racing, bricolage, homology, subculture.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dan menganalisis fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif-deskriptif. Teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis penelitian ini adalah teori Subkultur yang dikemukakan oleh Dick Hebdige. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur merupakan suatu wujud bentuk kebebasan berekspresi oleh kaum muda. Keberadaan kelompok ini berusaha untuk mewujudkan ekspresi oleh kaum muda tersebut. Kebebasan yang mereka miliki diaplikasikan atau diwujudkan dengan memodifikasi kendaraan yang mereka miliki. Mereka membuat suatu pemahaman yang berbeda dengan masyarakat umum, para kelompok menggunakan kendaraan motor sebagai sarana mengekspresikan diri, sedangkan masyarakat umum memaknai kendaraan sebagai sarana mobilitas. Proses pemaknaan ulang terhadap penggunaan kendaraan bagi para pelaku balap liar tersebut termasuk kedalam konsep *Bricolage*. Adanya proses pemaknaan ulang terhadap kendaraan melahirkan sebuah kelompok Subkultur yang baru di kalangan anak muda di jalan Chairil Anwar, adanya subkultur ini mendapat persepsi yang berbeda bagi masyarakat, banyak masyarakat menganggap jika hal ini merupakan suatu kegiatan negatif yang dapat membahayakan orang lain.

Kata kunci: *balap liar, bricolage, homologi, subkultur.*

I. Pendahuluan

Pada awalnya kendaraan roda dua merupakan suatu alat transportasi bagi manusia yang paling efisien dan paling praktis guna membantu meringankan pekerjaan manusia, seiring berjalannya waktu kendaraan roda dua tidak lagi hanya sebatas alat transportasi manusia saja, lebih dari itu kendaraan roda dua telah memunculkan makna lain yakni menguji kecepatan, ketahanan, serta adrenalin pengendaranya dengan berkompetisi untuk memperoleh suatu hal seperti siapa yang lebih cepat. Namun dalam konteks balapan

kendaraan, istilah ini mulai digunakan pada awal abad ke-20 di Prancis dengan nama *Grand Prix* (Liza, 2001: 1).

Berdasarkan sejarah, sebelum 1949 istilah *Grand Prix* pertama kali digunakan pada ajang balap motor oleh *Paris Coupe Internationale des Motocyclettes* pada 1904. Saat itu para pesertanya merupakan pembalap berasal dari Prancis, Denmark, Jerman, Inggris dan Austria. Setelah gelaran balap pertama kali terlaksana dibentuklah *Federation Internationale des Clubs Motocyclistes* (FICM) yang membawahi Kejuaraan *Grand Prix* (Asyik, 2019). Selama kurun waktu lebih dari 40 tahun, FICM merupakan pengatur regulasi kompetisi balap motor di Eropa. Balapan kendaraan dengan aturan atau regulasi yang telah melewati kesepakatan bersama dengan berbagai macam pertimbangan hanya terdapat pada kejuaraan balapan *legal* atau resmi. Namun dengan segala keterbatasan masyarakat yang ingin merasakan balapan secara legal memunculkan suatu alternatif yakni balapan liar atau ilegal. Balap liar atau yang juga dikenal sebagai *street racing* tidak memiliki sejarah resmi yang tercatat. Namun, beberapa sejarawan dan pengamat otomotif menyakini bahwa balap liar telah ada sejak mobil dan sepeda motor pertama kali ditemukan.

Pada awal 1900-an, balap liar di jalanan umum dianggap sebagai kegiatan *illegal* dan sangat berbahaya. Namun, semakin banyak orang tertarik untuk mencoba adrenalin dalam balap liar, terutama setelah mobil dan sepeda motor mulai berkembang dengan kecepatan yang semakin tinggi. Di Amerika Serikat, balap liar lahir pada tahun 1930-an pada catatan sejarah sebagai era pelarangan, salah satunya pelarangan dalam jual beli alkohol. Saat itu kendaraan mempunyai aturan mengenai batasan kecepatan kendaraan, tidak terkecuali mobil polisi. Oleh karena itu, penyelundup menemukan cara untuk menyeludupkan alkohol dengan meningkatkan kendaraan mereka untuk kecepatan yang lebih tinggi dan penanganan dengan mengutak-atik pada bagian mesin dan suspensi. Sejalan dari itu penyelundup berhasil membawa alkohol tanpa menarik perhatian dari otoritas keamanan setempat atau otoritas federal. Setelah perang dunia II, jumlah orang yang memiliki kendaraan di Amerika Serikat meningkat pesat serta dari beberapa pengemudi itu ingin mengendarai mesin yang cepat dan bahkan berlomba satu sama lain hingga pada tahun 1950-an puncak perkembangan balap jalanan (Padia, 2021). Di Indonesia sendiri fenomena balap liar pun juga tidak luput dari fenomena ini, aktivitas berbahaya ini mempunyai peminat cukup banyak pada masyarakat terutama pada kalangan remaja. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Rentang usia remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Mappiare (Ali & Asori, 2011).

Balap liar di Indonesia juga tidak memiliki sejarah resmi yang tercatat, tetapi aktivitas ini diyakini telah ada sejak lama. Balap liar di Indonesia pertama kali dilakukan oleh penggemar otomotif pada era sekitar 1960-an dan 1970-an Ali Sadikin dalam (Tifada, 2022). Pada awalnya, balap liar dilakukan di jalan-jalan yang masih sepi, seperti di pinggiran kota atau jalanan pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin banyak orang yang terlibat dalam balap liar, balap liar pun menjadi semakin populer dan sering dilakukan di jalanan umum yang sibuk, seperti di jalan raya.

Selain balap liar mobil, balap liar sepeda motor juga populer di Indonesia. Balap liar sepeda motor pertama kali dilakukan oleh para penggemar otomotif di Jakarta pada tahun 1990-an. Pada awalnya, balap liar sepeda motor dilakukan di jalanan kecil yang masih sepi. Namun, seiring dengan semakin banyaknya penggemar balap liar sepeda motor, balap liar pun mulai dilakukan di jalanan yang lebih besar dan lebih ramai. Balap liar di Indonesia dianggap sebagai kegiatan yang sangat berbahaya dan *illegal*, dan telah menimbulkan banyak kecelakaan yang serius dan fatal. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang yang keras untuk melarang balap liar dan memberikan sanksi yang lebih berat bagi para pelaku. Meskipun demikian, balap liar masih tetap dilakukan di beberapa tempat di Indonesia, dan banyak organisasi dan komunitas yang berusaha untuk mempromosikan balap resmi atau *legal* yang lebih aman dan teratur, seperti balap *drag bike*, *road race* resmi yang dilakukan di sirkuit yang dirancang khusus untuk balap kendaraan.

Menurut Riza, dkk dalam (Masyithoh, 2014) mengungkapkan bahwa faktor pendorong remaja melakukan balap liar adalah untuk menyalurkan hobi, meyalurkan bakat otomotif, dan menghilangkan stress. Pada usia yang belum cukup, para remaja pada umumnya memiliki naluri untuk mencoba hal-hal yang baru dan memacu adrenalin sebagai motif selanjutnya. Dikarenakan hal, banyak remaja menganggap balap liar sebagai kesempatan yang baik untuk menyalurkan rasa ingin tahu mereka. Tetapi, keingintahuan tersebut akhirnya

menempatkan para remaja keluar dari norma masyarakat. Motif terakhir adalah hobi bagi para remaja memodifikasi mesin-mesin motor khususnya motor-motor balap liar. Tidak hanya hobi terhadap modifikasi mesin motor mereka juga memodifikasi body kendaraan balap liar. (Pamungkas, 2016)

Balap liar tak hanya dilakukan oleh kalangan remaja saja pada rentang usia dewasa pun juga diminati, pasalnya olahraga ini memang tidak hanya sekedar kebut-kebutan di jalan raya semata, namun biasanya mereka yang berusia dewasa mempunyai peran sebagai pemilik sepeda motor tersebut atau biasa di kenal dengan istilah *boss-bossan*. Mereka ini bukan lagi seorang remaja labil yang terjerumus dalam balap liar karena kurangnya perhatian dari orang tua. Akan tetapi mereka adalah orang dewasa yang dahulu semasa remajanya merupakan penggiat balap liar itu sendiri. Para orang dewasa ini juga merupakan seorang yang memiliki pekerjaan-pekerjaan cukup baik, dan motivasi mereka mengikuti balap liar ialah menyalurkan hasrat otomotifnya yang dahulu ketika remaja memiliki keterbatasan serta alasan lainnya karena kurangnya dukungan oleh pemerintah terhadap kegemaran mereka pada olahraga dengan adrenalin tinggi ini, seperti dengan tidak adanya fasilitas seperti *sirkuit permanen* sebagai wadah penyalur *hobby* mereka.

Balap liar hadir melekat pada masyarakat sebagai budaya atau kebiasaan dikalangan anak muda dalam melakukan sebuah kegiatan. Di mana mereka mempunyai ide-ide dalam mengekspresikan maupun memaknai hidup mereka seperti yang diungkapkan oleh William bahwa “cara hidup tertentu yang mengekspresikan makna dan nilai tertentu bukan hanya di dalam seni dan pembelajaran. Tapi juga di dalam institusi dan perilaku sehari-hari”. (Hebdige, 1999 : 19). Budaya tersebut digunakan mereka untuk membentuk dan menunjukkan identitas mereka dan setiap individu maupun kelompok memiliki identitas yang berbeda-beda.

Sekarang ini, tidak jarang dalam sebuah budaya melahirkan budaya baru yang anggotanya lebih sedikit, hal tersebut dikarenakan memiliki sebuah keyakinan yang berbeda dalam memandang sesuatu seperti halnya dalam balap liar di Bekasi Timur. sebenarnya tidak jauh berbeda seperti daerah-daerah lainnya, balap liar awalnya berangkat dari keterbatasan seseorang terhadap akses mengikuti ajang balap resmi atau *legal race*. Dari situ, balap liar berkembang menjadi sebuah kultur baru yang menjadi modal dasar membentuk kelompok-kelompok yang menyebar memberikan kekuatan menjadi modal sosial.

Menurut Coleman dalam (Widagdo, 2021) modal sosial merupakan aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Nilai-nilai balap liar memberikan suatu alternatif bagi pelaku balap liar untuk merasakan pengalaman balapan sesuai ketertarikan mereka terhadap dunia balap resmi, seperti kebut-kebutan di jalan umum memacu adrenalin, adanya *reward* yang di dapat seperti perjudian, ketenaran, relasi layaknya seorang pembalap profesional namun tanpa harus memenuhi aturan-aturan seperti regulasi keselamatan berkendara dan juga keamanan balapan seperti balap resmi serta kegemaran mereka terhadap perubahan bentuk motor yang tidak sesuai standar pabrikan. Reward dalam balap liar ini seperti uang taruhan yang diperoleh dari hasil perjudian atau bertaruh dalam balap liar itu sendiri yang berkisar dari ratusan ribu hingga ratusan juta rupiah, sedangkan ketenaran serta relasi disini seperti terkenalnya nama seorang pembalap ataupun citra bengkel di dalam kelompok atau komunitas balap liar. Istilah yang sering menggambarkan untuk budaya atau kelompok minoritas tersebut adalah subkultur.

Subkultur sendiri merupakan bagian dari kultur atau kebudayaan, perilaku dan keyakinan yang mereka anut biasanya berlainan dengan wilayah kultur dominan di mana mereka terdapat di dalam kultur dominan tersebut. Pada awalnya, subkultur merupakan budaya perlawanan oleh sekelompok orang yang terhadap sistem kebiasaan yang diotoriterkan. “Subkultur adalah gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara tidak langsung sebuah subkultur melontarkan perlawanan terhadap hegemoni di dalam suatu masyarakat”. (Hebdige. 1999 : 37).

Terdapat beberapa macam bentuk subkultur yang ada di Indonesia, diantaranya adalah subkultur Punk, Hippies, Rock, anak motor yang terkumpul dalam sebuah kelompok atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gank Motor atau Balap Liar dan masih banyak lagi yang lainnya. Berangkat dari itu fenomena balap liar juga marak terjadi di jalan Chairil Anwar, kecamatan Bekasi Timur. Penulis tertarik mengulas lebih lanjut mengenai kemunculan fenomena balap liar hingga faktor pemicu serta apa yang melatar belakangnya, khususnya bagi para pelaku balap liar di sekitar Jalan Chairil Anwar, kecamatan Bekasi Timur karena di jalan ini hampir setiap

malam menjelang pagi balapan liar tersebut kerap kali terjadi yang pelakunya merupakan seorang remaja sekitar umur 12-25 tahun hingga orang dewasa sekitar 26-30 tahun.

Balap liar di Jalan Chairil Anwar tidak memiliki sejarah tercatat kapan fenomena balap liar ini berkembang di wilayah ini akan tetapi jika dilihat dari beberapa kanal youtube yang pernah mengunggah video mengenai aktifitas balap liar di wilayah ini terdahulu berada pada 10 tahun yang lalu dari sekarang atau sekitar tahun 2014 serta wilayahnya juga memiliki nama lain yang lebih dikenal masyarakat sekitar dengan nama kalimas karena berada tepat disekitar jalan tersebut berdiri sebuah bangunan properti seperti kompleks ruko dengan nama niaga kalimas.

Sejauh pengalaman penulis mengenai fenomena balap liar di wilayah tersebut berkembang melalui berbagai informasi melalui grup diskusi yang ada di sosial media seperti grup Facebook dengan nama Radio Balap Liar Bekasi di dalam grup tersebut mempunyai peranan untuk berbagi informasi seputar aktifitas balap liar seperti jadwal, mencari lawan tanding, hingga bahkan jual beli sparepart motor. Akan tetapi tidak hanya grup dari sosial media *Facebook* yang berbagi informasi mengenai aktifitas balap liar yang ada di bekasi ini, selain itu ada juga sosial media lain seperti *Instagram* dengan banyaknya akun sebagai sarana bertukar informasi mengenai balap liar seperti salah satunya akun *Instagram* bernama *bekasirace_* yang memiliki sekitar 30 ribu pengikut aktif. Lebih lanjut mengenai sedikit aktifitas balap liar itu sendiri masing-masing mempunyai beberapa peran mulai dari si pengendara motor atau *joki* kemudian penutup jalan, penunggu garis *finish*, mekanik, penyedia motor, *calo*, hingga penonton yang mempunyai kepentingan untuk memperoleh keuntungan dari bertaruh. Tidak hanya pertarungan atau perjudian antara pemilik motor dengan lawan mainnya akan tetapi penonton di lokasi tersebut dapat memperoleh peruntungan melalui pertarungan sesama penonton dengan bertaruh kepada motor yang sedang berlaga serta besaran pertarungan yang dimainkan berkisar ratusan ribu hingga jutaan rupiah sekali berlaga. Perjudian atau pertarungan ini biasa disebut dengan julukan *pinggiran* bagi para pelaku balap liar. Berbagai macam aturan atau cara main dalam balap liar ini muncul dan berkembang dengan sendirinya serta harus di ikuti bagi semua pelaku balap liar itu sendiri, perwujudan aturan atau cara main dari balap liar ini bukan seperti hitam diatas putih namun berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama antara para pelaku balap liar yang menjadikannya seperti sebuah kebudayaan baru.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell & Guetterman (2018, hlm. 46) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitian ini sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dapat diartikan metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme dan hasil penelitian metode ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Thabroni & Gamal 2018).

Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dan mencari fakta dan realita dari fenomena masyarakat yang diangkat lebih mendalam. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana balap liar di identifikasi sebagai suatu subkultur pada komunitas balap liar di jalan Chairil Anwar, kecamatan Bekasi Timur.

Teknik analisis data adalah proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang diperoleh dari hasil turun ke lapangan, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didapatkan selama proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai hingga data yang diperoleh peneliti dianggap kredibel. Teknik analisis data menjadi proses yang penting untuk menunjang interpretasi pengumpulan data menjadi data yang bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis data dibagi menjadi empat, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama merupakan data collection (pengumpulan data). pengumpulan data melalui

observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan langkah awal dalam analisis data penelitian ini. Tahap kedua adalah data reduction (reduksi data).

Reduksi data adalah tindakan memadatkan, mengorganisasikan, dan mempersempit informasi dari observasi penelitian dan temuan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kemudian, lebih banyak data akan disimpan untuk penelitian sebagai informasi tambahan. Tahap melakukan reduksi data dapat dibantu dengan peralatan seperti laptop untuk mempermudah proses ini.

Tahap ketiga yaitu data display (penyajian data). Penyajian data menggunakan teks naratif dan unsur deskriptif. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan pengetahuan dan pemahaman penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Lalu, peneliti akan mulai melakukan analisa terhadap data melalui paradigma subkultur yang dikemukakan oleh Dick Hebdige.

Tahap akhir yaitu conclusion drawing (penarikan kesimpulan). Penarikan kesimpulan merupakan tahap peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Agar kesimpulan penelitian dapat dipercaya, kesimpulan diambil dari penyajian data dan didukung oleh bukti-bukti yang dikumpulkan pada tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, mengingat peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, hal yang ditemukan selama penyelidikan akan memberikan hasil yang berbeda.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Balap Liar di Indonesia

Awal masuknya balap liar ke Indonesia tidak memiliki tidak memiliki sejarah resmi yang tercatat, meski begitu aktivitas ini diyakini telah ada sejak lama. Ketika balapan hadir diperkenalkan ke Indonesia maka sejak saat itu juga balap liar di Indonesia dipercaya pertama kali dilakukan oleh penggemar otomotif pada era sekitar 1960-an dan 1970-an (Tifada, 2022). Sebuah ajang balap di Indonesia sendiri pertama kali muncul yakni di Ibu Kota Jakarta kala itu, dengan dibangunnya sirkuit balap pertama kali disana dengan nama *Jaya Antjol Circuit Djakarta*. Sirkuit ini juga merupakan sebuah lintasan balap kelas dunia pertama di Indonesia. Selain itu sirkuit legendaris itu banyak melahirkan pembalap Indonesia berbakat. Dari Hengky Irawan hingga Tinton Soeprapto. Pembangunan sirkuit itu masuk dalam proyek besar Otorita Ancol, dengan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin dan pengusaha Ciputra sebagai tokoh utamanya.

Ali Sadikin merupakan Gubernur DKI Jakarta dengan masa jabat tahun 1966-1977 yang berfokus pada pembangunan sektor hiburan atau kawasan rekreasi di Jakarta kala itu. Bahkan saat di bawah kepemimpinan Ali sadikin sampai mempunyai badan pelaksana yakni Otorita BP3 (Badan Pelaksana Pembangunan) Ancol yang melakukan banyak studi banding ke beberapa kawasan rekreasi ke negara lain (Hutari, 2021).

Keberhasilan itu memicu pembangunan lainnya. Ide menghadirkan gelaran balapan kelas nasional dan internasional pun mengemuka. Semua itu karena khalayak umum mulai keranjingan balap-balapan. Pemerintah DKI Jakarta pun segera mendengar aspirasi itu. Rencana pembangunan sirkuit digodok. Karenanya, Jaya Antjol Circuit Djakarta pun dibangun secara bertahap dan mendapatkan dukungan banyak pihak. Di Indonesia sendiri balapan resmi yang terkenal adalah Indoprix yang di adakan di berbagai sirkuit kota di Indonesia. Selanjutnya event balap motor OnePrix yang dijalankan di berbagai kota saat ini di Indonesia, event balap ini bertujuan sebagai wadah bagi para penggemar balap motor di Indonesia. Indoprix dimulai tahun 2000-an dan banyak diminati oleh penggemar balapan motor di Indonesia.

Hal ini tentu mempengaruhi minat masyarakat akan ajang balap motor ataupun mobil. Akan tetapi bagi mereka yang tidak dapat memiliki akses terhadap balapan secara resmi atau legal, menciptakan alternatif lain dengan cara melakukan balapan jalan atau balap liar memanfaatkan jalan umum sebagai wadah penyalur hasrat.

Proses Terbentuknya Subkultur Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur

Jalan Chairil Anwar merupakan salah satu jalan provinsi yang ada di Bekasi Timur. Jalan ini menghubungkan antara kota Bekasi dengan kabupaten Bekasi, jalan sepanjang 2,67 km ini menjadi sebuah jalan yang kerap kali dijadikan sebagai sarana aksi balap liar. Alasan jalan Chairil Anwar seringkali dipilih sebagai lintasan balap

liar karena jalan ini bagi para pelaku balap liar sangat cocok untuk melancarkan aksi balap liar lantaran dari sisi jalanan yang hanya lurus saja dan tergolong cukup panjang untuk sebuah jalan lurus, terutama pada jalanan yang berada tepat di depan kantor DPRD Kota Bekasi hingga ke lampu merah persimpangan jalan Cut Mutia. Pada area tersebutlah ketika malam hari dijadikan sebagai lintasan balap liar dengan jarak sekitar 400 meter dan dikenal dengan sebutan *trek kalimas* karena tepat di jalan tersebut terdapat ruko dengan nama kalimas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa fenomena balap liar masuk pertama kali awal tahun 2000-an. Deden (37) juga menyatakan bahwa sejarah balap liar di jalan Chairil Anwar tidak panjang seperti di tempat awal berkembangnya balap liar di Amerika Serikat. Diketahui bahwa salah satu faktor yang membuat balap liar dikenal oleh para anak muda di Kota Bekasi yaitu adanya ketertarikan untuk melampiaskan adrenalin memacu motor dengan kecepatan maksimal, serta keterbatasan para anak muda terhadap dukungan pemerintah atas sirkuit resmi atau tempat yang seharusnya di daerah tersebut.

Pada awal terbentuknya balap liar di jalan Chairil Anwar atau *trek kalimas* hanya ada beberapa orang saja. *Trek kalimas* merupakan sebuah istilah yang mereka gunakan untuk menunjukan suatu tempat atau area lintasan untuk balap liar. seiring berjalannya waktu, balap liar di jalan Chairil Anwar ini semakin bertambah banyak dengan jumlah yang tidak pasti hal tersebut di sebabkan oleh semakin banyaknya yang mengetahui mengenai adanya balap liar di jalan tersebut. selain itu ketertarikan bagi para anak muda mengenai balapan liar ini semakin meningkat baik yang berawal dari teman ke teman atau perkumpulan bahkan hingga media seperti majalah otomotif kala itu.



Gambar 1. Aktivitas balap liar di Jalan Chairil Anwar

Subkultur Balap Liar Mempengaruhi Individu Bergabung dalam Kelompok Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur

Melihat dari individu-individu yang bergabung dalam komunitas atau aksi-aksi balap liar akan memberikan pandangan tersendiri kepada orang lain bahwa mereka adalah sekumpulan orang dengan tampilan yang mungkin terkesan tidak punya aturan, penampilan sedikit tidak biasa, kendaraan yang berubah tidak sesuai standar dan membuat orang disekitarnya merasa risih dan terganggu dengan keberadaan mereka. Objek-objek yang disusun menjadi tata subkultur yang khas ini “dibuat untuk mencerminkan, mengekspresikan dan menyuarakan segi-segi kehidupan kelompok” Hall dalam (Dick Hebdige, 228:1979). Meskipun mendapatkan suatu pandangan yang buruk dari orang lain, mereka mempunyai alasan tersendiri untuk bergabung dalam komunitas balap liar. Berikut merupakan beberapa alasan yang melatarbelakangi di Kota Bekasi Timur bergabung dengan balap liar.

Luput dari Perhatian Keluarga

Kurangnya peran orang tua dalam memberikan perhatian lebih kepada kehidupan anaknya menjadi salah satu alasan yang mendasari seorang anak remaja dapat terjerumus kepada hal negatif. Selain itu tidak baiknya hubungan antara orang tua dan anak ini pula mendorong anak menjadi tidak terkendali atau semaunya, dampak buruknya yakni seperti melakukan aktifitas-aktifitas diluar norma masyarakat. Hal ini yang menjadi

salah satu penyebab informan mencari perhatian atau pengakuan diluar rumah dengan melakukan aksi balap liar di jalan umum.

Selain kurangnya perhatian dari orang tua, permasalahan lain seperti ekonomi juga menjadi salah satu faktor informan bergabung dengan balap liar. Permasalahan yang selalu ada di Indonesia yakni masalah perekonomian ini menjadi salah satu alasan bagi anak muda terjerumus balap liar. Apabila dilihat seseorang yang berasal dari keluarga yang tergolong dalam pendapatan perekonomian yang rendah akan berusaha membantu orang tuanya.

Solidaritas yang Tinggi

Menurut Johnson (1994), solidaritas merupakan keadaan dimana terjadinya suatu hubungan antara individu dan atau kelompok. Hubungan tersebut didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut secara bersama dan diperkuat oleh suatu pengalaman emosional bersama. Adapun menurut Durkheim (dalam Ritzer, 20: 256) menyatakan bahwa solidaritas terbagi menjadi dua yaitu solidaritas organis dan solidaritas mekanis. Solidaritas organis secara singkat dapat diartikan sebagai pembagian kerja yang kompleks, teratur dan terstruktur akan membuat kinerja lebih terorganisir dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud. Sedangkan solidaritas mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal pembagian kerja diantara para anggota kelompoknya.

Solidaritas yang tinggi dan rasa peduli terhadap sesama menunjukkan kepada masyarakat bahwa bagi para pelaku balap liar bukanlah kelompok yang radikal yang hanya berhubungan dengan hal-hal negatif saja. Namun rasa solidaritas yang sangat kuat antar sesama penyuka balap liar, seperti yang dapat dilihat dari kebersamaan para anak balap liar ini pada saat mempersiapkan motor balap yang akan dibalapkan. Mereka dengan kebersamaannya akan membantu mempersiapkan motor yang akan dibalapkannya meskipun bukan pemilik dari motor balapnya tersebut dan bahkan tidak dengan bayaran sekalipun, mereka dengan sukarela membantu atas dasar satu tujuan yang sama mengharapkan kemenangan bagi kelompok mereka dan kesamaan ketertarikan terhadap balap liar atau dunia otomotif. Hal tersebut termasuk sebagai solidaritas mekanik, dimana adanya rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama anak balap liar disetiap perkumpulan anak balap liar di Kota Bekasi.

Berdasarkan penjelasan informan dapat diketahui bahwa solidaritas yang terjalin antar sesama anak balap liar cukup tinggi, dimana ketika dalam kesulitan satu sama lainnya saling membantu untuk melewatinya. serta kebersamaan yang terjalin bagi sesama kelompok tersebut sudah menjadi hubungan seperti keluarga, sebagaimana solidaritas yang digambarkan oleh Dylon Paul Johnson hubungan tersebut didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan yang dianut secara bersama dan diperkuat oleh suatu pengalaman emosional bersama.

Mencari Kebebasan Hidup

Pada saat individu menginjak usia remaja atau bahkan dewasa muncul rasa ingin tahu yang tinggi serta bebas, yang sering kali membuat orang tua memberi antisipasi terhadap anaknya agar tidak lepas kendali dari pengawasan mereka namun bentuk pengawasan tersebut terkesan mengekang dan terlalu ketat. Hal ini sering kali memicu perubahan emosi hingga terjadinya pemberontakan yang membuat seorang individu meninggalkan rumah dengan alasan ingin mencari kebebasan. Seperti halnya yang dilakukan oleh informan Hakim (29) yang mengaku bahwa dirinya bergabung dengan balap liar dari sejak masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) hanya karena ingin mencari kebebasan hidup. Berdasarkan penjelasan menurut informan sebagai berikut:

“...dulu awal kenal balap liar itu masih inget banget abang kelas 3 SMP, waktu itu abang posisinya lagi nginep di rumah temen... nah temen abang itu emang orang yang udah kenal balap liar duluan sampe pada akhirnya abang diajak dia nonton balap liar di kalimas itu dan ternyata seru juga.. akhirnya ketagihan jadi sering banget keluar rumah tengah malem cuman untuk ngumpul sama temen terus nonton balap liar meskipun pulang-pulang nantinya bakal dimarahin sama bapak bahkan sampai kena pukul karena pulang-pulangnya pasti sekitar jam 3 pagi, meski begitu abang ngerasain kebebasan diluar sana ketimbang harus di rumah...” (Hakim, Wawancara 11 Maret 2024).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa informan merasa terkekang tinggal dirumahnya dan mencari kebebasan di luar rumahnya. Informan juga mengakui bahwasannya dengan menonton balap liar pada saat tengah malam sebagai bentuk perlawanan serta pelarian dikala kehidupan di rumah dirasa mengekang dan membosankan. Hakim juga menambahkan bahwa hingga pada jenjang kehidupan yang semakin dewasa, yakni sudah bekerja serta memiliki keluarga sendiri, Hakim tetap memandang balap liar sebagai tempat pelarian dan sumber kebebasan bagi dia dikala kehidupan pekerjaan dan rumah tangga yang cukup kompleks. Akan tetapi tidak sesering waktu masih muda dan juga tidak terlibat secara langsung, Hakim memiliki peran sebagai pemilik motor balapnya dan penaruh modal atau biasa dikenal dengan istilah *boss-bossan* pada saat balap liar akan diselenggarakan.

Pengaruh dari Teman

Pribadi yang masih berusia remaja acap kali menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-teman sebayanya. Hubungan yang terjadi di antara mereka terkadang memberikan suatu pengaruh kepada pribadi lainnya seperti sikap, perilaku, minat hingga penampilan. Pribadi akan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya jika hubungan antara individu dan keluarga rendah. Pengaruh dari lingkup pertemanan inilah yang menjadi faktor yang menentukan suatu pribadi mengenal balap liar karena disetiap hubungan pertemanan berkemungkinan besar mempunyai proses saling mempengaruhi.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang besar karenan proses interaksi pribadi dengan teman sebayanya menjadi awal untuk bergabung dalam komunitas atau kelompok balap liar. Suatu pribadi tertarik dengan balap liar karena teman sebayanya lebih dulu bergabung atau mengikuti balap liar sehingga kemungkinan besar pribadi tersebut akan mengikuti gaya atau pergaulan sebayanya juga.

Berdasarkan penjelasan informan dapat diketahui bahwasannya informan baru bergabung dengan balap liar. Pada awalnya informan hanya ikut nongkrong dengan teman bengkelnya yang sudah lebih dahulu mengenal dunia balap liar. Seringnya interaksi yang terjadi antara informan dengan teman sebayanya itu membuat informan merasa tertarik untuk mengenal balap liar dan pada akhirnya rasa ketertarikan tersebut membuat informan bergabung dengan balap liar di kota Bekasi.

Pengaruh Media

Di era digital seperti saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia, dimana persebaran informasi sangat begitu cepat penyebarannya. Seperti halnya dengan media digital yang ada saat ini yang sangat mempermudah kita bisa mendapatkan informasi. Media merupakan bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Serta tanpa kita sadari pula media mengarahkan kita pada perilaku dan pola pikir yang berbeda dengan menampilkan informasi-informasi tertentu sehingga membuat kita tertarik. Seperti halnya balap liar merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa aspek penting diantaranya aspek budaya, sosial, dan hukum. Lebih dari itu balap liar dapat dilihat dari pemahaman subkultur yang memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana aktivitas ini lebih dari sekadar kegiatan ilegal melalui pengaruh eksternal seperti media dan teknologi.

Media dan teknologi modern memainkan peran besar dalam membentuk dan menyebarkan subkultur balap liar yakni seperti video balapan, modifikasi kendaraan, dan kisah sukses dalam komunitas ini sering kali dibagikan melalui media sosial. Munculnya balap liar di media-media tersebut mampu menarik perhatian sebagian individu sehingga membuat mereka ingin bergabung dengan balap liar.

Berdasarkan penjelasan informan diketahui bahwa informan menyukai balap liar dan sering melihatnya dari konten yang ada di media sosial. Informan juga memang mempunyai adrenalin yang cukup tinggi dalam hal kecepatan, keterampilan teknis dalam memodifikasi dan kesukaannya terhadap sepeda motor. Informan merasa ada sesuatu yang kurang ketika mereka memiliki keterampilan memodifikasi sepeda motor dan menyukai kecepatan namun tidak bergabung dengan balap liar hingga pada akhirnya informan memilih untuk bergabung dengan balap liar.

Analisis Subkultur Balap Liar Dalam Mempengaruhi Individu Bergabung Kelompok Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur Dalam Pemikiran Dick Hebdige

Berbicara tentang fenomena balap liar maka kita perlu mengetahui bahwa balap liar termasuk sebagai suatu bentuk subkultur atau sub budaya yang ada di tengah masyarakat. Pembahasan mengenai subkultur pertama kali dipopulerkan oleh Dick Hebdige pada awalnya menjelaskan subkultur merupakan suatu bentuk penolakan atas kultur yang lebih dominan di tengah masyarakat. Dick Hebdige mencontohkan bagaimana persaingan antara kelas kulit hitam dan kulit putih dimana kulit hitam melawan dominasi dari kulit putih, (Dick Hebdige 143:1979). Artinya disana bahwa perlawanan tersebut muncul sebagai bentuk penolakan atas kultur-kultur yang dibangun oleh kulit putih. Sama hal nya dengan yang terjadi di kelompok balap liar di jalan Chairil Anwar Bekasi Timur bahwa, mereka tergabung dalam kelompok ini atas penolakan terhadap peraturan atau norma yang ada di masyarakat dan bentuk kebebasan yang tidak mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan yang lainnya. Sementara (Barker 374-409: 2003) mendefinisikan secara konseptual, subkultur diartikan atau disebutkan sebagai sebuah gerakan, tindakan, kegiatan kolektif, atau budaya yang merupakan bagian dari budaya induk. Subkultur biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan atau memberikan tawaran baru pada kultur *mainstream*. Perlawanan ini bisa berupa apa saja politik, ekonomi, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap *mainstream*.

Mengkaji fenomena balap liar yang terjadi di jalan Chairil Anwar, dapat dihubungkan dengan konsep *Bricolage*. Konsep yang dikembangkan dalam *Bricolage* menjelaskan bagaimana gaya yang ditampilkan dalam konteks subkultur. *Bricolage* menjelaskan bagaimana kaum *mod* mengapropiasasi (mengambil sesuatu untuk tujuan sendiri), suatu komoditas sebagai suatu bentuk simbolik untuk menghapus makna langsungnya (Dick Hebdige 208:1979). Melihat fenomena balap liar di Jalan Chairil Anwar individu yang tergabung dalam komunitas ini mengapropiasasi sebuah kendaraan (konteks penggunaan) menjadi sebuah sarana untuk mengekspresikan diri, dari yang sebelumnya merupakan alat untuk berkendara seperti pada umumnya.

Mereka menggunakan kendaraan sebagai suatu alat untuk menunjukkan eksistensi mereka, bagaimana mereka melakukannya tentu dengan memodifikasi motor tersebut menambahkan simbol-simbol (gaya) pada kendaraan dan menggunakannya sebagai suatu media mengekspresikan kebebasan mereka terhadap standarisasi yang ada di tengah masyarakat. Seperti standar berkendara yang telah diatur oleh pabrikan atau sesuai aturan yang berlaku berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 44 Tahun 1993 Tentang : Kendaraan Dan Pengemudi, yakni standar kendaraan layak jalan di jalanan umum baik dari kapasitas mesin, kelengkapan kendaraan bermotor dilengkapi dengan penerangan serta spion atau cermin penglihat belakang, dan lain sebagainya. Bagi para penggiat balap liar atau kelompok balap liar mengenai batasan-batasan yang telah diatur tersebut merupakan bentuk penyeragaman atau hal yang biasa, oleh sebab itu para penggiat balap liar atau kelompok balap liar memaknai ulang atau memberi makna baru tentang kendaraan seperti modifikasi yang dilakukan dengan merubah gaya tampilan, bentuk kendaraan, kapasitas mesin, penggunaan knalpot yang bersuara keras atau tidak sesuai standar. Kemudian mengenai balap resmi yang mempunyai batasan-batasan regulasi serta aturan yang ketat dan juga keterbatasan akses bagi pelaku balap liar untuk merasakan balap resmi karna keterbatasan finansial, hal itu memunculkan makna baru bagi pelaku balap liar dengan membuat suatu alternatif baru yakni balapan di jalanan umum yang tidak memerlukan bermacam-macam aturan seperti balapan resmi serta siapapun dapat melakukan aksi balap liar tersebut dan juga sebagai penyalur adrenalin kebut-kebutan di jalan dengan berimajinasi layaknya pembalap profesional. Fenomena diatas terjadi perubahan tentang memaknai suatu kendaraan antara kelompok ini dan masyarakat yang ada pada umumnya dalam hal ini adalah konsep *Bricolage*.

Konsep *Bricolage* ini digambarkan sebagai sebuah simbol yang digunakan suatu kelompok untuk mengekspresikan keberadaan atau eksistensi mereka. Berdasarkan hal tersebut gaya yang digunakan merupakan suatu konsep homologi bagi tiap individu yang tergabung dalam kelompok ini. Berhomologi dengan kepedulian pokok, kegiatan, struktur kelompok maupun citra-diri kolektif suatu subkultur (Dick Hebdige 228:1979). Dalam suatu kelompok pada konteks komunitas balap liar di Jalan Chairil Anwar homologi bersama yaitu dengan memodifikasi motor yang mereka miliki, kebersamaan yang mereka miliki merupakan suatu bentuk kebersamaan dalam konteks subkultur yaitu dengan memandang nilai yang sama tempat yang sama (homologi), dengan adanya kebersamaan ataupun homologi yang mereka miliki semakin meningkatkan eksistensi kelompok balap liar ini dan melahirkan suatu subkultur baru.

Gaya yang mereka gunakan secara bersama menunjukkan bagaimana kesatuan yang erat yang dimiliki oleh individu yang tergabung dalam kelompok balap liar yang ada di Jalan Chairil Anwar, misalnya memodifikasi kendaraan dengan menambah stiker, penggunaan knalpot *racing*, *body kit* yang berusaha untuk menunjukkan ekspresi identitas, keberanian bagi anggota kelompok. Beranjak dari hal tersebut konsep homologi yang ada dalam kelompok ini menjadi sebuah ideologi bagi setiap individu yang ingin tergabung didalam kelompok liar. ideologi yang dimaksud adalah setiap individu yang ingin tergabung didalamnya harus memiliki pemikiran yang sama dalam memaknai kendaraan, seperti yang dijelaskan pada konsep *Bricolage*. Ketika seorang individu telah menerima konsep ini, dapat kita simpulkan bahwa individu tersebut telah memiliki dasar pemikiran ataupun ideologi yang sama dengan anggota yang lainnya, sebagai kelompok pelaku balap liar. Ideologi dalam balap liar tidak memiliki tujuan politis seperti pada komunitas *punk*, namun ideologi dalam komunitas balap liar lebih mengarah ke nilai, aturan, dan norma yang hanya berlaku bagi mereka sendiri. Setiap individu harus mematuhi aturan-aturan tersebut contoh aturannya adalah harus memodifikasi motor yang dimiliki (gaya yang sama).

Ferdinand De Saussure menyatakan makna sebagai suatu konsep yang dimiliki oleh sebuah tanda linguistik. Makna sendiri ini memiliki empat bagian yakni pengertian, perasaan, serta tujuan. Bagian-bagian tersebut dapat dipertimbangkan lewat pemahaman makna dalam proses komunikasi sebuah tuturan. Makna dalam bagian tuturan dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan tema, sedangkan makna perasaan, nada dan tujuan dapat kita pertimbangkan melalui penggunaan bahasa, baik Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Anonim, 2013).

Menurut (Djajasudarma, 1993) Makna juga dapat dikatakan sebagai sebuah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sedangkan menurut Lyons (dalam Maharani, 2013). Makna merupakan suatu pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau sekelompok manusia dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa.

Berdasarkan definisi di atas dapat terlihat bahwa makna mengaitkan simbol-simbol bahasa dengan pesan, sehingga makna gaya secara umum dapat diartikan sebagai suatu pemaknaan atau pemberian arti yang merujuk pada pola komunikasi yang teratur. Secara tidak langsung juga pemberian makna atau arti terhadap gaya yang digunakan sama halnya dengan memberi nyawa agar gaya tersebut dapat hidup dan memiliki arti (Abercrombie, dkk, 2010).

Pemaknaan terhadap gaya yang diperlihatkan oleh kelompok balap liar merupakan suatu bentuk ajang menunjukkan perlawanan mereka akan segala bentuk standarisasi kendaraan dan suatu alternatif terhadap keterbatasan akses untuk menikmati pengalaman balapan resmi. jika dianalisis menggunakan pendekatan Gaya dalam perspektif Subkultur Dick Hebdige maka terdapat 5 gaya yang ditunjukan oleh komunitas balap liar yaitu:

1. Gaya sebagai Bentuk Pernyataan

Dalam balap liar, gaya kendaraan dan pakaian para pelakunya sering kali menjadi bentuk pernyataan identitas dan keberanian. Modifikasi motor, seperti pemasangan aksesoris berwarna mencolok atau pengubah susunan mekanikal yang ekstrem, mencerminkan keinginan untuk mempamerkan individualitas dan kreativitas. Gaya ini menjadi cara untuk menonjolkan diri dan membedakan diri dari norma berkendara masyarakat *mainstream* yang lebih formal atau konvensional.

Seperti halnya pelaku balap liar dalam memodifikasi motornya yang memiliki keunikan tersendiri, bagi mereka memodifikasi motor merupakan sebuah bentuk kreativitas yang mewakili individualitas dalam menuang imajinasi atau suatu perasaan terhadap sepeda motornya. Maka dari itu setiap individu memiliki gaya modifikasinya masing-masing sesuai minat dan keinginan individu tersebut, sebagai contohnya modifikasi motor yang dilakukan oleh informan Hakim yang memilih aliran *thailook style* (aliran modifikasi yang ada di negara Thailand) dengan tema *drag bike* atau balap lurus.

2. Gaya sebagai Tindakan Penentangan

Menurut Hebdige, gaya dalam subkultur sering kali berfungsi sebagai bentuk penentangan terhadap norma sosial yang dominan. Dalam balap liar, gaya ini termasuk dalam bentuk perlawanan terhadap regulasi yang ketat mengenai keselamatan jalan raya dan undang-undang lalu lintas. Aktivitas ini secara langsung menantang aturan yang ditetapkan oleh masyarakat, menggunakan gaya dan estetika untuk mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap struktur sosial yang dianggap membatasi kebebasan individu.

Bagi para pelaku balap liar mengendarai kendaraan bermotor yang sesuai dengan standar kebijakan ataupun undang-undang lalu lintas yang berlaku merupakan sesuatu bentuk pengekangan serta suatu penyeragaman yang membosankan. Selain dari itu menurut pelaku balap liar sendiri merubah dan menambah aksesori pada sepeda motornya juga sebagai bentuk penguasaan terhadap diri sendiri dan sepeda motornya sebagai suatu bentuk kebebasan bagi individu yang tergabung didalamnya.

3. Gaya sebagai Simbolisme dan Komunikasi

Gaya dalam balap liar juga berfungsi sebagai bentuk simbolisme yang kuat. Misalnya, pemilihan warna tertentu, desain motor, dan pakaian pelaku balap liar sering kali mempunyai makna simbolik, menunjukkan status, identitas, atau afiliasi dalam komunitas mereka. Pakaian pelindung yang berwarna-warni atau dilengkapi dengan logo dan grafis tertentu dapat menandakan kedudukan dalam hierarki sosial subkultur balap liar, serta menunjukkan solidaritas dengan kelompok tertentu.



Gambar 2 Simbolisme di balap liar

Berdasarkan gambar 2 terlihat dari simbol-simbol yang ditampilkan oleh pelaku balap liar seperti pada *Joki* balap liar yang sudah cukup mempunyai pamor atau terkenal di skena balap liar kerap kali memakai atribut menyerupai pembalap *professional* berupa baju dengan tema *racing* bersponsor terdiri dari nama bengkel yang cukup terkenal dan juga *brand* atau merek *spareparts* otomotif. Berbeda halnya dengan *Joki* balap liar yang belum terkenal di skena balap liar yang memakai pakaian sederhana dan cenderung lusuh. Begitupun juga kepada citra bengkel balap yang telah mempunyai pamor atau nama yang cukup terkenal biasanya meramaikan lintasan balap liar dengan para anggotanya yang cukup banyak dan sering kali memakai atribut dengan nama bengkel tersebut. Hal ini dapat dikategorikan sebagai penggunaan simbolisme yang ada di balap liar dalam mengkomunikasikan simbol untuk menunjukkan status, identitas, ataupun afiliasi dalam komunitas balap liar.

4. Gaya sebagai Penguatan Identitas Kolektif

Gaya dalam balap liar membantu memperkuat identitas kolektif di kalangan pelakunya. Aktivitas ini sering kali melibatkan kumpulan orang yang berkongsi minat dan nilai yang sama, yang mengukuhkan *sense of belonging* dan solidaritas di dalam kelompok. Gaya yang konsisten dan simbolik menjadi cara untuk mengikat anggota kelompok bersama dan menciptakan identitas kolektif yang berbeda dari masyarakat *mainstream*.

5. Gaya sebagai Formasi Estetik

Hebdige melihat gaya sebagai bentuk estetik yang membentuk cara orang melihat diri mereka dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam balap liar, gaya tidak hanya tentang bagaimana sesuatu

kelihatan tetapi juga tentang bagaimana ia berfungsi dalam konteks sosial. Pembuatan motor yang ekstrem dan penggunaan aksesoris yang khas adalah bentuk sebagian dari estetika balap liar yang mencerminkan keinginan untuk mengejar adrenalin dan mengekspresikan rasa bebas dari konvensi atau peraturan yang tidak tertulis.

Secara keseluruhan, dalam perspektif gaya subkultur Hebdige, fenomena balap liar boleh dilihat sebagai manifestasi dari estetika yang menantang norma sosial, mencipta identitas yang kuat, dan mengekspresikan solidaritas di kalangan anggotanya. Gaya dalam balap liar berfungsi sebagai bahasa simbolik yang membentuk makna dan identitas dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penutup

Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Fenomena balap liar di jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur “. Dalam penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yang dianalisis menggunakan metode analisis Gaya dalam Subkultur dari Dick Hebdige. Berdasarkan observasi dan berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: keberadaan balap liar yang berada di Jalan Chairil Anwar, Kota Bekasi merupakan suatu wujud bentuk kebebasan berekspresi oleh kaum muda. Keberadaan kelompok ini berusaha untuk mewujudkan ekspresi oleh kaum muda tersebut. Kebebasan yang mereka miliki diaplikasikan atau diwujudkan dengan memodifikasi kendaraan yang mereka miliki. Mereka membuat suatu pemahaman yang berbeda dengan masyarakat umum, dimana para kelompok menggunakan kendaraan motor sebagai sarana mengekspresikan diri, sedangkan masyarakat umum memaknai kendaraan sebagai sarana mobilitas. Jaman sekarang ini juga anak muda mengekspresikan kebebasan mereka melalui berbagai hal. Alasan mengapa mereka melakukan ini tentu didasari oleh berbagai faktor, misalnya tuntutan dari orang tua dan hal-hal yang berkaitan otomotif yang tidak dapat tersalurkan, sehingga mereka membentuk kelompok dengan tujuan bersama.

Saran

Menurut saya pemerintah harus memberikan sarana dan tempat bagi anggota kelompok ini dalam mengekspresikan diri mereka. Ketika pemerintah memberikan sarana dan fasilitas maka aktivitas balap liar ini dapat diubah menjadi suatu hal yang positif yang dulunya memiliki konotasi negatif. Menurut saya juga orang tua juga tidak boleh menuntut anak terlalu berlebih agar anak tidak memberontak dan masuk kedalam lingkup kegiatan negatif. Para orang tua diharapkan lebih memahami keluarga, melakukan sosialisasi dan lebih meningkatkan pendekatan kepada anak melalui komunikasi yang baik untuk membangun keharmonisan dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Aris Wahyu Pamungkas. (2016). Makna Balap Liar di Kalangan remaja (Komunitas Balap Liar Timur Tengah Motor Mojokerto). *Jurnal Universitas Negeri Surabaya Volume 04 Nomer 03 Tahun 2016*.
- Asiawan, G. I. Y., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2020). Akibat Hukum terhadap Tindak Pidana Perjudian Balap Liar di Kota Denpasar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 1(1), 109–114. <https://doi.org/10.22225/jkh.1.1.2141.109-114>
- Bangkokpost, (2021). *Cops Take Tougher Stan on Street Racing Law*. bangkokpost.com
- Barker. (2005) *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Barthes. (2006) *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Behr, Edward. (1996). *Prohibition: Thirteen Years That Changed America*. New York: Arcade Publishing. ISBN 1-55970-356-3.
- Creswell, John & Guetterman, Timothy. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6th Edition. New York: Pearson.

- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Djajasudarma, Metode Linguistik Rancangan Metode penelitian dan Kajian (Bandung: PT Eresco, 1993), 5
- Farizky, H., & Setyowati, R. N. (2015). Faktor Pendorong Remaja Mengikuti Balap Liar Di Jalan Karangmenjangan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1034–1048. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_pendidikankewarganegaraan/article/view/12008/11200
- Hebdige. (1999). *Asal-usul & Ideologi Subkultur Punk*. Buku Baik, Yogyakarta.
- Heineke K, (2022). *The Two-wheeled Commute: Micromobility and Your Future*. www.mckinsey.com
- Hutari F, (2021). Sirkuit Ancol: Penghasil pembalap nasional yang dilupakan zaman. www.alinea.id
- Ikatan Motor Indonesia .(2008). Peraturan drag bike.<http://www.imi.co.id/kejurnas/dragbike/rules.php>Masyithoh, dkk. (2014).
- Irvan Matondang. (2011). Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Korytn, (2019). *The History and Consequences of Street Racing*. blogs.bu.edu
- Kun Husnul Fadlilah. (2009). Representasi Identitas Fashion Gank Motor Sebagai Sebuah Subkultur Anak Muda dalam Film The Tarix Jabrix. *Thesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Lukman Hakim, Dr. Budi Purwoko. Explorasi Self Esteem Pelaku Balap Liar Pada Siswa SMP di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Misachi J, (2019). *Countries With The Highest Motorbike Usage*. www.worldatlas.com
- Postlethwait H, (2016). *Four Wheels; A History*. www.intrans.iastate.edu
- Rahim Asyik. (2019). Inilah Sejarah Balap Motor Terpopuler di Dunia.www.ayosurabaya.com
- Ramadhan, R.A. (2020). Penyimpangan Sosial: Pengertian dan Contohnya.<https://www.utakatikotak.com/>
- Raudho Liza. (2001). Sirkuit Formula Satu (F1) dan Sekolah Balap di Pekanbaru. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Rosanti, A., & Fuad, F. (2015). Budaya Hukum Balap Liar di Ibukota. *Lex Journalica*, 12(1), 65–78.
- SH Septian. (2017). Remaja dalam Fenomena Balap Liar. *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Sipalan J, (2016). *Street Racing In Kuala Lumpur*. widerimage.reuters.com
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV Bandung
- Thestar, (2022). *Illegal Street Races Difficult to Combat, Traffic Psychologist Says*. www.thestar.com.my
- Tifada. (2022). Don't Forget The Ancol Circuit, The First International ClassAutomotive Racing Arena In Indonesia. <https://voi.id/en/memori/145253>
- Tri Prayogi Pamungkas. (2019). Peran Sekolah Balap Drag Bike Monita Fans Club (MFC) dalam Menanggulangi Balap Liar. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*
- Von Drehle, David (24 May 2010). *"The Demon Drink"*. *New York, New York: Time*. hlm. 56. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2013-08-21.
- Vrushali Padia. (2021). The Outlaws: The True Story Of How Street Racing Started.www.hotcars.com
- Wantona, A., Janah, N., & Rosita, D. (2020). Fenomena Remaja Melakukan Balapan Liar di Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 55–67.

Yoga W.P, (2022). Sejarah Dek Van dan Sa Koy, Jamet Thailand yang Tidak Jauh beda dengan Indonesia.
ringtimesbanyuwangi.pikiran-rakyat.com